

Vol. XV, NO. 1, Januari - Juni 2018

ISSN: 1693-9867 (p); 2527-5119 (e)

# AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

# AL-A'RAF

## Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

### **Editorial Team:**

#### **Editor in-Chief**

Islah Gusmian, IAIN Surakarta

#### **Editorial Board**

Mahrus eL-Mawa, Kementerian Agama Republik Indonesia Jakarta

Media Zainul Bahri, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Muhammad Irfan Helmy, IAIN Salatiga

M. Endy Saputro, IAIN Surakarta

Nashruddin Baidan, IAIN Surakarta

#### **Managing Editor**

Nur Kafid, IAIN Surakarta

#### **Editor**

Subkhani Kusuma Dewi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Yuyun Sunesti, UNS Solo

#### **Editorial Assistant**

Nur Rohman, IAIN Surakarta

Siti Fathonah, IAIN Surakarta

#### **Reviewer**

M. Faisol Fatawai, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang

Abad Badruzzaman, IAIN Tulung Agung

Fadhli Lukman, Universität Freiburg, Germany

Ahmad Fawaid Sjadzili, IAIN Madura

Ahmad Fuad Fanani, University of Toronto, Canada

Jajang A Rohmana, UIN Sunan Gunung Djati

Kamaruzzaman Bustamam Ahmad, UIN Ar-Raniry-Banda Aceh

#### **Alamat Redaksi:**

Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Surakarta.

Jl. Pandawa No. 1, Pucangan, Kartasura, Jawa Tengah, 57168

Phone: +62271-781516, Fax: +62271-782774.

e-mail: [jurnal.alaraf@gmail.com](mailto:jurnal.alaraf@gmail.com)

web: <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-araf>

# AL-A'RAF

Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat

## Tabel of Content

Almawardi dan Konsep Khilafah Islamiyyah: Relevansi Sistem Politik Islam Klasik dan Politik Modern <b>Muzayyin Ahyar</b> .....	1
Politik Islam Mahathir Mohammad di Malaysia dan Soeharto di Indonesia <b>M. Zaki Mubarak &amp; Mohamad Zaini Abu Bakar</b> .....	27
Basis Etika Lingkungan Hidup Masyarakat Tradisional Madura <b>Hasani Utsman</b> .....	59
Jejak Sejarah Pergeseran Identitas Agamis Menjadi Pub-Kultur di Pati <b>Fathimatuz Zahra</b> .....	79
Ideologi 'Kanca Wingking': Studi Relasi Kuasa Pengetahuan dalam Tafsir Alhuda <b>Suci Wulandari</b> .....	101
Kerangka Paradigmatik Tafsir Alqur'an Alkarim Karya Mahmud Yunus <b>Zulyadain</b> .....	127
Pemikiran Filsafat Manusia Ibnu Miskawaih: Telaah Kritis Atas Kitab Tahdzib Alakhlaq <b>Syamsul Bakri</b> .....	147
<i>Author Guideline</i> .....	167

## PEMIKIRAN FILSAFAT MANUSIA IBNU MISKAWAIH: TELAAH KRITIS ATAS KITAB *TAHDZIB ALAKHLAQ*

Syamsul Bakri  
IAIN Surakarta

### Abstrak

#### Keywords:

Human  
Philosophy,  
Ibnu Miskawaih,  
*Tahdzib Alakhlaq*

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemikiran filsafat manusia Ibn Miskawaih dalam kitab *Tahdzib Alakhlaq* dengan fokus pada konsepsi tentang struktur wujud manusia; hubungan antara substansi material (badan) dengan substansi immaterial (jiwa) manusia; tujuan hidup manusia; dan konsepsi tentang Insan Kamil. Melalui studi kepustakaan, dengan pendekatan analisis konten, studi menemukan fakta historis bahwa Ibnu Miskawaih mengakui, pertama, adanya hakikat badan menjadikan manusia terikat oleh ruang, waktu, dan hukum materi. Adanya hakikat jiwa, menjadikan manusia mampu menjalin hubungan dengan Tuhan, menciptakan kebudayaan dan peradaban. Kedua, adanya hubungan struktural dan fungsional antara badan sebagai substansi material dan jiwa sebagai substansi immaterial manusia, bukan hubungan essential immaterial manusia. Ketiga, tujuan hidup manusia adalah mencapai kesempurnaan, mengaitkannya dengan perilaku dan karakteristik khusus yang dimiliki, yakni fakultas berpikir. Keempat, konsepsi tentang Insan Kamil ditekankan pada kekuatan dan kemuliaan fakultas berpikir yang menjadikan manusia meninggalkan naluri, nafsu syahwiyah dan amarah menuju kepada hukum syari'ah dan kearifan berpikir, sehingga dapat mencapai kedudukan tertinggi di alam manusia.

### Abstract

*This article aims to describe human philosophical thought of Ibn Miskawaih in the book entitled Tahdzib Alakhlaq which is focused on the conception of human being structure; the relation of human material substance (physic) and immaterial substance (soul); the human life ultimate; and the conception of Insan Kamil. Based on the library studies, by using content analysis approach, this study found the historical fact that Ibnu Miskawaih acknowledged; first, the*

*existence of physical essence made human being bound by space, time, and material determination. While the existence of soul made human being be able to build a relationship with God and to create culture and civilization. Second the existence of a structural and functional relationship between physic as a material substance, and soul as an immaterial substance of a human being, and not human immaterial essential relationship. Third, the human life ultimate is to achieve ideal condition, related to their behavior and special characteristic, i.e. faculty of thought. Fourth, the conception of Insan Kamil which is emphasized to the force and magnificence of the faculty of thought that made human left their instincts, syahwiyah and amarah desire toward sharia law and wisdom of thought so that they would be able to achieve to the highest position in the human nature.*

## **Pendahuluan**

Manusia memiliki hasrat dan kecenderungan untuk mengetahui siapa dirinya. Ini tentu hal yang rasional karena manusia berbeda dengan makhluk lain. Manusia, secara kualitatif merupakan titik pusat sehingga pengenalan dan pengetahuan atas dirinya menjadi pengetahuan mulia. Mengenal dan mengetahui diri berarti mengenal dan mengetahui arti menjadi manusia.

Manusia merupakan makhluk unik. Keunikan ini terletak pada jiwanya, bukan pada tubuh kasarnya.<sup>1</sup> Jiwa menjadi pembeda manusia dengan makhluk hidup lain. Jiwa menyimpan potensi masa depan yang sulit diramalkan oleh manusia itu sendiri. Di dalam dunia filsafat, untuk memahami manusia diperlukan pendekatan filosofis, guna memahami manusia secara radikal sampai menembus batas hakiki kemanusiaan yang menyeluruh.<sup>2</sup> Salah satunya, memahami manusia dari sudut struktur wujud dan tujuan hidupnya. Pendekatan ini telah digunakan sejak masa Socrates sampai para filosof kontemporer. Di dalam khasanah filsafat Islam klasik, Ibnu Miskawaih menjadi salah satu filosof Muslim yang berbicara tentang hakekat universal manusia.

---

<sup>1</sup> Budi Darma, *Rafilus* (Jakarta: Noura, 2017), 185.

<sup>2</sup> Louis Leahy, *Manusia Sebuah Misteri* (Jakarta: PT. Gramedia, 1993), 5.

Penelitian tentang Ibnu Miskawaih memang sudah banyak dilakukan oleh para peneliti sebelumnya. Tetapi kebanyakan fokus pada filsafat moral, bukan filsafat manusia. Beberapa di antaranya lebih menekankan pada pentingnya faktor psikologis dan etis bagi keberhasilan pendidikan,<sup>3</sup> pentingnya etika atau akhlak<sup>4</sup> dalam membangun kehidupan masyarakat.<sup>5</sup> Selain itu, ada pula yang membahas kitab *Tahdzib Alakhlaq* Ibnu Miskawaih, seperti karya T.J. de Boer *History of Philosophy in Islam* (1903)<sup>6</sup>; Oliver Leman menulis *Ibn Miskawayh* dalam *History of Islamic Philosophy* Seyyed Hossein Nasr (1996)<sup>7</sup>; M. Fakhry dalam *The Platonism of Miskawayh and its Implications for his Ethics* (1975)<sup>8</sup>; L. Goodman dalam *Friendship in Aristotle, Miskawayh and Alghazali* (1996)<sup>9</sup>; dan M. Arkoun dalam *Contribution a l'etude del'humanisme arabe au Ive/Xe siecle: Miskawayh, philosophe et historien* (1982)<sup>10</sup>; Rosif tentang dialektika pendidikan etika dalam Islam<sup>11</sup>; Nizar tentang etika Ibnu Miskawaih (2016)<sup>12</sup>; Sa'diyah tentang pentingnya kepekaan intelektual dan kepedulian emosional dalam pendidikan akhlak

---

<sup>3</sup> I Rahmaniyah, *Pendidikan Etika: Konsep Jiva dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010).

<sup>4</sup> Nur Rokhim, "Konsep Pendidikan Akhlaq Terhadap Manusia Menurut Ibn Miskawaih" (Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009).

<sup>5</sup> Heni Zuhriyah, "Pendidikan Karakter: Studi Perbandingan antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih" (UIN Sunan Ampel, 2010).

<sup>6</sup> T. J. de Boer, *History of Philosophy in Islam*, 1903.

<sup>7</sup> Oliver Leman, "Ibn Miskawayh," in *History of Islamic Philosophy* (Routledge, 1996).

<sup>8</sup> M. Fakhry, "The Platonism of Miskawayh and Its Implications for His Ethics," *Studia Islamika* 43 (1975): 39–57.M.

<sup>9</sup> L. Goodman, "Friendship in Aristotle, Miskawayh and Alghazali," in *Friendship East and West: Philosophical Perspectives*, ed. O. Leaman (Richmond: Curzon, 1996), 91–164.

<sup>10</sup> M. Arkoun, *Contribution a l'etude Del'humanisme Arabe Au Ive/Xe Siecle: Miskawayh, Philosophe et Historien*, 2nd ed. (Paris: Vrin, 1982).

<sup>11</sup> Rosif, "Dialektika Pendidikan Etika dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih)," *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015): 394–417.

<sup>12</sup> Nizar, "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih," *Jurnal Aqlam Journal of Islam and Plurality* 1, no. 1 (2016): 35–42.

(2011)<sup>13</sup>; Azhar Basyir membandingkan etika Pancasila dengan etika Ibnu Miskawaih (1990)<sup>14</sup>; Ramli tentang format pendidikan islami (2015)<sup>15</sup>; Rosnita tentang pembentukan akhlak anak usia dini (2013)<sup>16</sup>; Nisrokha tentang konsep pendidikan akhlak (2016)<sup>17</sup>; Muhmida Yeli tentang etika (2000)<sup>18</sup>; dan Maghfiroh mengenai pendidikan akhlak (2016)<sup>19</sup>.

Meski sudah membahas kitab *Tahdzib Alakhlak* Ibnu Miskawaih, tetapi kesemua karya tersebut belum ada yang fokus pembahasannya terkait filsafat manusia. Beberapa tulisan justru membandingkan konsep-konsep filsafat Ibnu Miskawaih dengan filosof lain. Sementara studi ini lebih difokuskan pada konsep filsafat manusia menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab *Tahdzib Alakhlak*. Selain diharapkan memiliki kedalaman analisis juga mampu memberikan reproduksi makna dari sebuah naskah klasik (*Tahdzib Alakhlak*) dan memberikan warna baru dalam telaah filsafat manusia. Sehingga dapat berkontribusi dalam upaya membangun manusia yang berkualitas.

Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan data utama berbentuk narasi, dan analisisnya menggunakan logika dan keahlian tertentu,<sup>20</sup> yaitu metode *content analysis*. Karena bentuknya riset pustaka

<sup>13</sup> Halimatus Sa'diyah, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih," *Tadris* 6, no. 2 (2011): 267–279.

<sup>14</sup> Ahmad Azhar Basyir, "Perbandingan antara Etika Ibnu Miskawaih dengan Etika Pancasila," *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (1990): 15–25.

<sup>15</sup> Ramli, "Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Upaya Mencari Format Pendidikan yang Islami (Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih)," *El-Furqonia* 1, no. 1 (2015): 172–183.

<sup>16</sup> Rosnita, "Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih," *MIQOT XXXVIII*, no. 5 (2013): 296–414.

<sup>17</sup> Nisrokha, "Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih," *Madaniyah X*, no. 1 (2016): 108–123.

<sup>18</sup> Muhmida Yeli, "Pemikiran Etika Ibn Miskawaih dan J.J. Rousseau" (UIN Sunan Kalijaga, 2000).

<sup>19</sup> Muliatul Maghfiroh, "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Alakhlak Karya Ibnu Miskawaih," *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016).

<sup>20</sup> Jelpa Periantalo, *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 11-14.

(*library research*), maka berbagai referensi dan sumber kepustakaan lain menjadi data primer sekaligus pembahasannya.<sup>21</sup> Namun demikian referensi utamanya adalah kitab *Tabdzib Alakhlaq* karya Ibnu Miskawaih.

## Struktur Wujud Manusia

Ibnu Miskawaih (932-1030 M) hidup di era Dinasti Bani Buwaihi, era kekhalifahan Abbasiyah.<sup>22</sup> Ia adalah filosof Muslim yang memiliki konsep tentang hakekat universal manusia. Menurutnya, struktur wujud manusia terdiri dari jiwa dan badan. Jiwa adalah substansi immaterial, dan badan adalah substansi material manusia. Manusia bukanlah entitas homogen. Ia terdiri dari bagian immaterial dan material yang membentuk suatu komposisi yang menunjukkan keberadaannya.<sup>23</sup>

Ibnu Miskawaih membuktikan adanya jiwa dengan dasar, bahwa pada diri manusia terdapat sesuatu yang memberi tempat bagi perbedaan dan pertentangan bentuk dalam waktu bersamaan. Sesuatu itu tidak mungkin berupa materi. Sebab materi hanya mampu menerima satu bentuk dalam satu waktu.<sup>24</sup> Jiwa sebagai substansi immaterial manusia berbeda dengan badan. Perbuatan jiwa berlainan dengan perbuatan dan karakteristik badan.<sup>25</sup> Pandangan ini dipengaruhi oleh konsep Plato. Menurutnya, manusia terdiri dari daya badan yang keduanya berlainan secara substansial.<sup>26</sup> Jiwa memiliki daya pengenalan yang jauh daripada daya pengenalan badan. Bahkan jiwa mempunyai daya pengenalan yang tidak didahului daya pengenalan badan atau inderawi.<sup>27</sup>

<sup>21</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004), 3.

<sup>22</sup> Syamsul Bakri, *Peta Sejarah Peradaban Islam* (Yogyakarta: Fajar Media, 2011), 65.

<sup>23</sup> Ibnu Miskawaih, *Tabdzib Alakhlaq* (Mesir: Kurdistan Al ilmiah, 1329), 4.

<sup>24</sup> M. M. Syarif, *History of Muslem Philosophy (Terj)* (Weisbden: Otto Horraasowitz, 1966), 473.

<sup>25</sup> Ibnu Miskawaih, *Tabdzib Alakhlaq*, 11.

<sup>26</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 14.

<sup>27</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, 98.



Keunggulan sifat dan tingkah laku jiwa atas badan menyebabkan status jiwa sebagai pembimbing badan. Jiwa senantiasa membetulkan kesalahan-kesalahan persepsi yang dialami oleh indera. Jiwa unggul di sini adalah jiwa berpikir, bukan jiwa amarah atau jiwa *syahwiyah* yang dimiliki manusia. Ibnu Miskawaih membagi jiwa dalam tiga tingkatan; yaitu jiwa berpikir (*alqumwah alnathiqah*), jiwa amarah (*alqumwah alghadhabiyah*) dan jiwa binatang (*alqumwah alyahwiyah*).<sup>28</sup> Berkembangnya salah satu dari ketiga kekuatan tersebut akan merusak, bahkan meniadakan tindakan lainnya.

Jiwa berpikir sebagai kekuatan jiwa yang hanya terdapat pada manusia, yang selalu ditonjolkan oleh Ibnu Miskawaih. Jiwa berpikir ini menjadi sumber pertimbangan tingkah laku dan dapat menciptakan peradaban manusia yang besar. Sedangkan kedua jiwa yang lain tidak memiliki keistimewaan bagi manusia, karena juga terdapat pada binatang. Jiwa amarah dan *syahwiyah* juga memiliki keutamaan jika dapat dikendalikan oleh kekuatan jiwa berpikir.

Pandangan Ibnu Miskawaih ini diilhami oleh pemikiran Plato. Menurutnya, jiwa manusia berasal dari dunia abadi dan mempunyai sifat kekal.<sup>29</sup> Ini bertentangan dengan pandangan Aristoteles yang menolak keabadian jiwa.<sup>30</sup> Di sinilah konsep keabadian jiwa Ibnu Miskawaih sesuai atau bahkan mungkin diilhami oleh ajaran Islam. Di dalam Alqur'an (Q.S. 98 ayat: 6-8), (Q.S. 37 ayat: 58-59), (Q.S. 6 ayat: 128) dan ayat lainnya mengandung ajaran tentang keabadian jiwa.

Selain jiwa, badan sebagai substansi material manusia merupakan salah satu komponen penopang kebenaran manusia. Dalam pemikiran filsafat manusia, badan diartikan sebagai komposisi material manusia yang dikontraskan dengan jiwa, ruh atau pikiran.<sup>31</sup> Badan adalah substansi

<sup>28</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah Alakhlāq Alislām* (Kairo: Muassasah Al khonji, 1963), 45.

<sup>29</sup> Abdul Qodir Djaelani, *Filsafat Islam* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 156.

<sup>30</sup> K. Bertens, *Ringkasan Sejarah Filsafat*, 16.

<sup>31</sup> Tim Penulis Rosda, *Kamus Filsafat* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995), 37.

material manusia yang bersifat empiris. Yang membuat terang dan jelas bagi semua orang bahwa manusia adalah makhluk berbadan.<sup>32</sup> Menurut Ibnu Miskawaih realitas badan adalah realitas pokok yang menopang wujud manusia, di samping realitas jiwa. Manusia terdiri dari jiwa dan badan; yang keduanya berlainan secara subtansial. Manusia dinamakan manusia hanya dalam kesatuan jiwa dan badan.

Melihat pandangan Ibnu Miskawaih ini, maka salah jika aliran dualisme memandang struktur wujud manusia itu terdiri dari unsur material dan unsur immaterial. Keduanya memiliki hakikat masing-masing.<sup>33</sup> Badan, yang oleh Ibnu Miskawaih disebut sebagai komposisi material manusia yang menempati ruang dan membutuhkan waktu, senantiasa cenderung kepada hal-hal inderawi, keberadaannya akan bertambah sempurna:

“Badan dan fakultas-fakultasnya dapat mengetahui ilmu-ilmu hanya dengan indera dan tidak cenderung kecuali kepadanya. Badan mendambakannya melalui kontak seperti pada kenikmatan jasadi, keinginan balas dendam, dan ego untuk menang. Secara garis besar, badan cenderung mendekati setiap apa yang bersifat inderawi. Kenikmatan badan akan bertambah dan membuat badan sempurna dengan hal-hal inderawi, karena hal-hal inderawi tersebut merupakan subtansinya dan sebab bagi eksistensinya. Badan senang dan berhasrat kepadanya, karena hal-hal itulah yang menyempurnakan, meningkatkan, dan menopang eksistensinya”.<sup>34</sup>

Ibnu Miskawaih menyangsikan pengetahuan inderawi.<sup>35</sup> Inderawi tidak dapat memutuskan benar atau salah atas hal-hal yang diperolehnya. Inderawi tidak mungkin menentang dirinya atas apa yang telah diputuskannya. Inderawi tidak mampu mengetahui adanya subtansi dan kausalitas. Di sinilah tampak corak pemikiran rasionalistik dalam filsafat Ibnu Miskawaih.

<sup>32</sup> Poedjawijatna, *Manusia dengan Alam* (Jakarta: Penerbit Bina Aksara, 1987), 66.

<sup>33</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum* (Jakarta: Penerbit Rosdakarya, 1993), 33.

<sup>34</sup> Ibnu Miskawaih, *Tabdzib Alakblaq*, 7.

<sup>35</sup> Ibnu Miskawaih, *Tabdzib Alakblaq*, 9.

Jiwa dan badan merupakan dua substansi yang ada dalam struktur wujud manusia. Meskipun keduanya berlainan substansi, tetapi memiliki hubungan erat. Ibnu Miskawaih mengakui adanya hubungan jiwa dan badan, baik dalam bentuk struktural maupun fungsional. Hubungan struktural antara jiwa dan badan dapat menimbulkan adanya kehidupan.<sup>36</sup> Dengan kata lain, jika jiwa aktif menggunakan organ-organ badaniah, maka akan timbul kehidupan. Sedangkan non-aktifnya jiwa dalam penggunaan organ-organ badan akan menyebabkan kematian.

Ibnu Miskawaih mengakui hubungan antara jiwa dan badan.<sup>37</sup> Apa yang terjadi pada jiwa akan memengaruhi keadaan badan. Kejadian yang ada pada badan pun juga akan memengaruhi jiwa. Konsep ini sesuai dengan somatis dan soma psikotis dalam psikologi.<sup>38</sup> Konsep-konsep tersebut dapat dibuktikan kebenarannya lewat fakta empirisme dalam kehidupan sehari-hari. Orang yang otaknya sakit, akan menyebabkan berubah akalnya. Orang yang sakit jiwanya pun, seperti bergolaknya emosi dapat membuat badan menjadi pucat, memerah, tegang, dan lain-lain.

Dalam konsep Ibnu Miskawaih, hubungan antara jiwa dan badan tidak sampai pada hubungan substansial, sebagaimana pandangan Aristoteles. Menurut Aristoteles, manusia merupakan satu substansi yang terdiri dari bentuk dan materi. Bentuk itu adalah jiwa dan materi.<sup>39</sup> Pandangan ini ditolak oleh Ibnu Miskawaih karena konsekuensinya akan mengingkari adanya keabadian jiwa. Bagi Ibn Miskawaih, jiwa memiliki posisi yang lebih esensial daripada tubuh. Jiwa sebagai substansi immaterial manusia mempunyai sifat dan kekuatan sendiri yang berbeda dengan tubuh.<sup>40</sup> Para filosof memberikan nama jiwa manusia sebagai *jaubar qa'imun binafsibi*, menurutnya merupakan substansi yang berdiri sendiri,

<sup>36</sup> Ibnu Miskawaih, *Tabdżib Alakblaq*, 224.

<sup>37</sup> Ibnu Miskawaih, *Tabdżib Alakblaq*, 204.

<sup>38</sup> Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1970), 145.

<sup>39</sup> Harun Hadiwijono, *Sejarah Filsafat Barat 2* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 24.

<sup>40</sup> Ibnu Miskawaih, *Tabdżib Alakblaq*, 4.

dan tidak terikat dengan tubuh jasmani.<sup>41</sup> Pasalnya, jiwa itu bukan hanya terdapat pada manusia, tetapi juga pada tumbuh-tumbuhan (jiwa nabati) dan binatang (jiwa hewani). Hanya saja manusia memiliki jiwa rasional, sedangkan hewan tidak memilikinya.

Jiwa manusia merupakan pentas aktifitas pemikiran dan mental. Sisi spiritual manusia ini adalah produk dari gerak subtansional yang bukan dari materi. Ibnu Miskawaih menganggap jiwa jika menggunakan alat-alatnya, yaitu organ tubuh sehingga akan menimbulkan kehidupan.<sup>42</sup> Hal ini tidak berarti bahwa jiwa akan mati jika sudah tidak berhubungan dengan badan. Menurut Ibnu Miskawaih, sebagaimana dikutip Kwaja Abdul Hamid<sup>43</sup> jiwa itu merupakan subtansi yang hidup abadi. Sehingga yang terkena hukum kerusakan dan kematian akibat perpisahan antara jiwa dengan badan, hanyalah badan saja.

Bagi Ibnu Miskawaih, jiwa bukanlah badan, bukan pula bagian dari badan, bukan kedaan dalam badan, tetapi lain dengan badan, baik dari segi subtansi, penilaian, sifat-sifat, serta tingkah lakunya. Jiwa dapat menerima gambaran-gambaran berbagai hal dalam waktu yang sama.<sup>44</sup> Sedangkan badan manusia hanya dapat menerima gambaran tentang suatu hal dalam satu waktu. Jiwa mampu menangkap gambaran segala sesuatu, baik yang spiritual maupun material. Di dalam jiwa terdapat daya pengenalan akal yang tidak didahului oleh indera.

Lebih dari itu, perbedaan antara jiwa dengan badan dapat dibuktikan dengan keberadaan jiwa (jiwa rasional) yang memiliki kecenderungan pada sesuatu yang bukan jasadi. Jiwa ingin mengetahui realitas ke-Tuhanan, dan lebih menyukai yang lebih mulia daripada hal-hal jasmaniah. Sementara tubuh lebih cenderung terhadap hal-hal inderawi dan badaniah.

---

<sup>41</sup> M. Said Syaikh, *Kamus Filsafat (Terj)* (Jakarta: Rajawali Pers, 1991), 55.

<sup>42</sup> Ibnu Miskawaih, *Tabdzib Alakblaq*, 24.

<sup>43</sup> Kwaja Abdul Haimid, *Ibnu Miskawaih: A Studi of His Alganz Alasgar* (Lahore: Kashmiri Bazar, 1946), 41.

<sup>44</sup> Muhammad Yusuf Musa, *Falsafah Alakblaq Alislam*, 84.

Jiwa menurut Ibnu Miskawaih memiliki tiga bagian, yaitu fakultas berpikir (*Alqumwab Alnatiqah*) fakultas *syahwiyah* dan fakultas *amarah* (*Alqumwab Alghadlabiyah*). Fakultas berpikir disebut fakultasa raja, sedangkan organ tubuh yang digunakan otak. Fakultas nafsu *syahwiyah* adalah fakultas bintang, organ tubuh yang digunakan hati. Sedangkan fakultas amarah disebut fakultas binatang buas dan organ tubuh yang digunakan jantung.<sup>45</sup>

Manusia akan menjadi manusia sebenarnya jika dapat mengembangkan jiwa rasionalnya. Yang perlu diperhatikan, menurut Ibnu Miskawaih adalah berkembangnya salah satu dari tiga fakultas itu akan merusak, bahkan meniadakan yang lain. Ia pun menekankan agar manusia senantiasa mengembangkan fakultas berpikir. Fakultas ini berkaitan dengan mempertimbangkan realitas sesuatu. Ia mempunyai kekuatan untuk memperoleh ilmu dan berhubungan dengan kebenaran.<sup>46</sup> Dalam hal ini, Ibnu Miskawaih terpengaruh oleh ajaran Aristoteles tentang jiwa rasional yang berfungsi untuk berpikir dan membuat keputusan. Fakultas berpikir inilah yang membedakan manusia dari hewan. Fakultas inilah yang mampu menciptakan budaya dan peradaban, serta mampu menerima berita-berita langit.

Menurut Ibnu Miskawaih, fakultas rasional ini akan berkembang menuju kesempurnaan jika senantiasa mengejar pengetahuan dan menjauhkan diri dari hal-hal yang sifatnya badani.<sup>47</sup> Orang dungu akan menjadikan fakultas ini sebagai pelayan nafsu *syahwiyah* dan amarahnya, sedangkan orang arif dan bijak senantiasa menjadikannya raja yang akan mengendalikan kekuatan syahwat dan amarah. Dengan kata lain, manusia yang telah mampu berbahasa dengan logika spiritual,<sup>48</sup> yaitu berbicara dan berperilaku dengan bimbingan fakultas berpikir dapat mendekati

---

<sup>45</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Alakblaq*, 18-19.

<sup>46</sup> Musa Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Quran* (Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992), 71.

<sup>47</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam (Terj)* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1987), 267.

<sup>48</sup> Malik bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam (Terj)* (Bandung: Mizan, 1994), 90.

kesempurnaannya. Ini berarti, suara jiwa manusia harus terbebaskan dari kungkungan naluri. Jiwa yang dimaksud adalah jiwa berpikir, sedangkan naluri adalah kumpulan keinginan bawaan manusia sebagai makhluk, seperti keinginan menikmati makanan, senggama, dan berbagai macam kehormatan. Termasuk naluri manusiawi di sini adalah ungkapan rasa marah, berani, ingin berkuasa, dan sebagainya.

Ibnu Miskawaih sengaja menekankan upaya fakultas rasional manusia dijadikan panutan dan pengendali nafsu *syahwiyah* dan amarah. Dorongan naluri harus ditaklukkan dan dikendalikan oleh hukum akal dan hukum syari'ah. Dengan jiwa rasional ini manusia akan terangkat derajatnya, karena manusia paling mulia adalah manusia yang paling besar kadar jiwa rasionalnya (jiwa cerdas) dan hidupnya selalu mengikuti ajakan jiwa rasional ini.

Fakultas jiwa amarah (fakultas binatang buas) terungkap dalam marah, berani menghadapi bahaya, menghargai diri, ingin berkuasa, dan menginginkan berbagai macam penghormatan.<sup>49</sup> Fakultas ini tergolong fakultas jiwa yang sedang. Bukan buruk sebagaimana nafsu kebinatangan, bukan pula baik seperti jiwa berpikir. Fakultas ini keberadaannya di antara fakultas binatang (nafsu *syahwiyah*) dan fakultas berpikir. Manusia yang menonjolkan fakultas ini tergolong binatang buas, karena telah menonjolkan apa yang menjadi perilaku khusus binatang buas. Bagi Ibnu Miskawaih fakultas ini tidak perlu dimatikan, tetapi dibimbing dan kendalikan. Manusia yang mulia bukanlah manusia yang tidak bisa marah, tetapi mansuai yang dapat mengendalikan marahnya.

Sedangkan fakultas jiwa yang paling rendah tingkatannya adalah fakultas nafsu *syahwiyah* (kebinatangan). Menurut Ibnu Miskawaih, orang yang senantiasa menuruti kemauan fakultas ini akan mempunyai sifat pengecut, *'ujub*, sombong, penipu, mengolok-olok dan hina dina.<sup>50</sup> Manusia yang dikuasai nafsu ini akan turun derajat kemanusiaanya

<sup>49</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Alakblaq*, 18.

<sup>50</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Perbedaan Keislaman* (Bandung: Mizan, 1990), 18.

sehingga mendekati derajat binatang, yang hanya cenderung pada kelezatan makanan dan senggama.

Konsep Ibnu Miskawaih tentang tiga fakultas ini menurut K. Zurayk<sup>51</sup> berasal dari doktrin Plato. Tiga fakultas ini dapat diartikan tiga jiwa, dan dapat pula diberi pengertian tiga fakultas dalam satu jiwa. Dalam filsafat Ibnu Miskawaih, pembahasan tentang jiwa tampak lebih ditekankan dengan tidak mendiskreditkan keberadaan badan. Keberadaan badan tidak diingkari oleh Ibnu Miskawaih, tetapi perlunya penekanan pada pentingnya jiwa untuk dibebaskan dari kejahatan-kejahatan yang berhubungan dengan badan atau kejahatan nafsu badaniah.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa konsep “dualisme” Ibnu Miskawaih bercorak etis-religius. Artinya, jiwa sebagai substansi immaterial manusia tidak mengalami kematian. Jiwa dalam beberapa waktu terpenjara oleh badan, yaitu terpengaruh oleh nafsu-nafsu badani. Maka setelah disucikan, jiwa akan berada di tempat yang tinggi.

Jiwa dalam pandangan Ibnu Miskawaih berasal dari limpahan akal aktif.<sup>52</sup> Menurutny, munculnya segala sesuatu adalah dari Tuhan secara emanasi. Emanasi adalah teori filsafat yang mengatakan bahwa alam dan seisinya mengalir dari yang Esa.<sup>53</sup> Entitas pertama yang memancar dari-Nya adalah akal aktif, baru kemudian jiwa. Sedangkan limpahan ketiga adalah langit-langit.<sup>54</sup> Dengan demikian, Ibnu Miskawaih tergolong penganut *emanasionisme*, yang menyatakan bahwa alam dan semua entitas di dalamnya muncul sebagai hasil emanasi/pancaran dari Esa.

Meskipun menganut teori emanasi, Ibn Miskawaih tetap menekankan bahwa alam dan entitas yang ada di dalamnya diciptakan dari tiada (*creatio ex nihilo*). Di sini Ibnu Miskawaih mengemukakan alasan dengan logika perubahan bentuk:

---

<sup>51</sup> C. K. Zurayk, “Sebuah Pengantar,” in *Menuju Kesempurnaan Akhlaq: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika (Terj)* (Bandung: Mizan, 1997), 43.

<sup>52</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Refleksi atas Perbedaan Keislaman*, 97.

<sup>53</sup> Loui Leahy SJ, *Filsafat Ketubanan Kontemporer* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 300.

<sup>54</sup> Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam (Terj)*, 4-5.

“Sesungguhnya tiap benda mempunyai bentuk tertentu. Dengan demikian, ia tidak bisa menerima bentuk lain selain bentuk yang pertama, kecuali jika benda itu betul-betul telah terpisah dari bentuknya yang pertama. Contohnya adalah apabila suatu benda telah memiliki sosok bentuk, segitiga misalnya, maka ia tidak akan mungkin menerima bentuk lainnya kecuali sesudah ia berpisah dari bentuknya yang pertama”.<sup>55</sup>

Dalam pertukaran bentuk tersebut, bentuk yang lama diganti dengan bentuk baru dan seterusnya. Bentuk yang sudah diganti akan hilang. Sehingga terjadilah ciptaan terus-menerus dan setiap ciptaan baru berasal dari ketiadaan. Ibnu Miskawaih tidak seperti golongan *emanasionisme* yang lain, yang menganggap bahwa alam ini diciptakan dari sesuatu yang telah ada. Teori emanasi Ibnu Miskawaih lebih mengagungkan Tuhan, karena semenjak azali Tuhan telah aktif. Di sinilah tampak pengaruh neo-platonisme yang menekankan Tuhan sebagai zat tunggal; yang dari Dia-lah semua berasal dan merupakan pancaran dari Diri-nya.

### Tujuan Hidup Manusia

Setiap makhluk Tuhan memiliki ciri dan sifat khas. Ciri khusus inilah yang menjadi tempat bagi kesempurnaan makhluk, yang menjadi tujuan diciptakannya.<sup>56</sup> Kuda misalnya, kesempurnaannya ada pada kekekarannya, kekuatan, dan kegesitannya dalam berlari. Itulah cara kerja khas bagi kuda sesuai dengan syarat-syarat substansinya. Lain halnya dengan pisau, kesempurnaannya ada pada ketajamannya, sebagai sifat khas dan substansi esensialnya. Dengan demikian, tujuan hidup dan tujuan penciptaan makhluk itu berbeda-beda, tergantung pada substansinya masing-masing.

Yang dimaksud tujuan hidup dan tujuan diciptakannya adalah kesempurnaan yang mungkin dapat dicapai oleh setiap makhluk. Kemungkinan memperolehnya harus dihubungkan dengan cara kerja

<sup>55</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Alakblaq*, 4-5.

<sup>56</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Alakblaq*, 14.



dan ciri khas dari suatu makhluk. Bagi manusia, tujuan hidupnya adalah mencapai kesempurnaan “yang mungkin diperoleh” (*Alkamal Almumkin*) yang sesuai dengan syarat-syarat substansinya. Karena substansi esensial manusia terletak pada jiwa berpikir, maka tujuan hidupnya mencapai kesempurnaan jiwa tersebut.

Menurut Ibnu Miskawaih,<sup>57</sup> setiap orang yang pemikirannya lebih tepat dan benar, kesempurnaan kemanusiaannya pun lebih besar. Kemungkinan kemanusiaan itulah yang menjadi tujuan hidup manusia. Pernyataan tersebut mengandung arti bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai kesempurnaan jiwa berpikir, karena jiwa ini merupakan sifat khas bagi manusia. Karena jiwa berpikir itu mempunyai sifat dasar mengetahui, maka kesempurnaannya terletak pada ketinggian tingkat untuk mengetahui realitas.

Ketinggian tingkat pengetahuan terhadap realitas ini bukan kesempurnaan akhir, tetapi tahapan untuk mencapai pengetahuan Ilahi paling tinggi.<sup>58</sup> Pada tingkat inilah manusia mencapai kesempurnaan, jiwa tenteram, hatinya tenang, keraguan hilang, dan telah tampak jelas obyek terakhir yang diinginkannya dalam hidup. Manusia semacam ini tidak akan melakukan kesalahan dalam keyakinan, dan tidak meragukan kebenaran. Kesempurnaan jiwa berpikir pada dasarnya akan berimplikasi pada karakter. Apabila fakultas jiwa amarah dan *syahwiyah* tunduk pada fakultas jiwa berpikir, dan jiwa ini dapat menertibkan gerak dari fakultas amarah dan *syahwiyah* maka akan tercapai apa yang oleh Ibnu Miskawaih dinamakan kesempurnaan karakter.

Dengan kata lain, kesempurnaan manusia yang menjadi tujuan hidupnya dimulai dengan usaha mencapai pengetahuan dan dilanjutkan dengan perbuatan. Keduanya merupakan ciri khas manusia yang membedakannya dengan binatang; yaitu akal dan etika. Tujuan hidup manusia adalah mengupayakan kebaikan substansinya (jiwa berpikir) yang

---

<sup>57</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Alakblaq*, 15.

<sup>58</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Alakblaq*, 47.

merupakan tempat bagi kesempurnaannya. Untuk mencapainya, manusia perlu melakukan tindakan-tindakan yang khas dengan syarat-syarat substansinya.

Di dalam tradisi filsafat Islam, tujuan hidup manusia adalah mencapai kesempurnaan. Manusia yang telah mencapai kesempurnaan dikenal sebagai manusia sempurna, atau sering disebut dengan *Alinsan Alkamil*, yang diidentifikasi dengan kedudukan para nabi dan filosof.<sup>59</sup> Kemungkinan memperoleh kesempurnaan tersebut selalu dihubungkan dengan ciri dan perilaku khas manusia. Menurut Ibnu Miskawaih,<sup>60</sup> kesempurnaan manusia terletak pada jiwa berpikir. Jiwa inilah yang menjadi sifat khas manusia. Jiwa ini memiliki sifat dasar mengetahui, sehingga kesempurnaannya terletak pada ketinggian tingkat dalam mengetahui realitas yang ada. Pengetahuan terhadap realitas ini merupakan tahapan dalam mencapai pengetahuan terhadap realitas ini merupakan tahapan dalam mencapai pengetahuan Ilahi. Manusia yang pemikirannya lebih tepat dan benar, maka kesempurnaan kemanusiaannya lebih tinggi.

Pandangan Ibnu Miskawaih ini bersesuaian dengan pandangan Alghazali, yang menyatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai kesempurnaan jiwa berpikir.<sup>61</sup> Baik Alghazali maupun Ibnu Miskawaih mengakui bahwa manusia sempurna akan senantiasa dekat dengan Tuhan melalui akal aktif (malaikat yang berhubungan dengan manusia dan alam). Jika manusia telah mencapai kesempurnaan, jiwanya tenteram, hatinya tenang, keraguannya hilang, dan tampak jelas obyek terakhir yang diinginkannya dalam hidup. Manusia semacam ini tidak akan melakukan kesalahan dalam keyakinan, dan tidak meragukan kebenaran.

Ibnu Miskawaih membagi kesempurnaan manusia menjadi dua macam, yaitu kesempurnaan kognitif (*Alkamal Alalimah*) dan kesempurnaan

<sup>59</sup> Sachiko Murata, *The Tao of Islam (Terj)* (Bandung: Mizan, 1996), 72.

<sup>60</sup> Ibnu Miskawaih, *Tahdzib Alakblaq*, 15.

<sup>61</sup> Muhammad Yasir Nasution, *Manusia Menurut Alghazali* (Jakarta: Rajawali Pers, 1980), 132.

praktis (*Alkamal Alamilah*). Yang pertama, manusia cenderung dan rindu kepada berbagai pengetahuan, baik pengetahuan tentang *maujud-maujud* maupun pengetahuan tentang Ilahi. Sedangkan kesempurnaan kedua berhubungan dengan perilaku etika.<sup>62</sup> Jika dua kesempurnaan tersebut telah dicapai, manusia akan memperoleh kebahagiaan. Ibnu Miskawaih sebagaimana dikutip Taufiq Thawil<sup>63</sup> menyebut kebahagiaan tersebut sebagai kebahagiaan ruhani atau *Sa'adah Rubaniyah*. Jadi bukan kenikmatan biologis jasmaniyah yang hanya bersifat sementara.

Dengan melihat pernyataan-pernyataan Ibnu Miskawaih tentang kesempurnaan manusia tersebut, maka tampak jelas bahwa ini tergolong kaum intelektualis. Sebagaimana kata Murtadlo Muthahhari,<sup>64</sup> bahwa kaum intelektualis adalah sekelompok pemikir yang memandang bahwa hakikat manusia adalah pikiran dan kemampuan berpikir. Manusia sempurna adalah manusia arif yang dapat mengembangkan jiwa berpikirnya.

Jiwa berpikir adalah substansi esensial manusia. Jiwa ini menjadi acuan dan syarat dengan potensi untuk mencapai kesempurnaan manusia. Namun kesempurnaan tidak perlu dibarengi dengan membunuh dua kekuatan jiwa, yaitu kekuatan jiwa amarah dan jiwa *syahwiyah*. Keduanya perlu ditundukkan oleh jiwa berpikir agar tidak menjadi budak bagi kemauan naluri badaniyah manusia.

## Penutup

Ibnu Miskawaih secara jelas mengakui adanya dua substansi, yang memiliki hakikat masing-masing dalam diri manusia. Yakni, substansi material dan substansi immaterial. Kendati memiliki perbedaan substansial, keduanya tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Hubungan antara keduanya sangat erat, baik dalam hubungan struktur maupun fungsional, namun

---

<sup>62</sup> Ibnu Miskawaih, *Tabdzib Alakhlāq*, 47.

<sup>63</sup> Taufiq Thowil, *Fi Alfalsafah Islamiyah* (Kairo: Dar Al nahdlah, 1979), 62.

<sup>64</sup> Murthadla Muthahhari, *Manusia Sempurna (Terj)* (Jakarta: Lentera, 1994), 47.

tidak sampai pada hubungan subtansial. Pandangan inilah yang melandasi konsep Ibnu Miskawaih tentang jiwa.

Pandangannya tentang manusia sungguh merupakan jawaban atas kaum materialisme dan spiritualisme. Terhadap kaum materialisme, Ibnu Miskawaih memberi sanggahan dengan membuktikan adanya jiwa pada manusia dari adanya substansi immaterial, yang memiliki perbedaan sifat dan perilaku dengan badan. Sedang kepada kaum spiritualisme, ia mengemukakan bukti-bukti faktual keberadaan manusia, juga fungsi keberadaan badan dalam mencapai kesempurnaan manusia. Penekanannya pada kekuatan jiwa berpikir merupakan cara memanusiakan manusia. Manusia betul-betul akan menjadi manusia jika berperilaku sesuai dengan perilaku kekuatan berpikirnya. Kekuatan jiwa berpikir inilah yang menyebabkan manusia mengenal Tuhan dan *maujud-maujud*. Dari kekuatan jiwa ini juga peradaban manusia diciptakan.

## Referensi

- Arkoun, M. *Contribution a l'etude Del'humanisme Arabe Au Ive/Xe Siecle: Miskawayh, Philosophe et Historien*. 2nd ed. Paris: Vrin, 1982.
- Asy'ari, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Quran*. Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam, 1992.
- Bakri, Syamsul. *Peta Sejarah Peradaban Islam*. Yogyakarta: Fajar Media, 2011.
- Basyir, Ahmad Azhar. "Perbandingan antara Etika Ibnu Miskawaih dengan Etika Pancasila." *Jurnal Filsafat* 1, no. 1 (1990): 15–25.
- . *Refleksi atas Perbedaan Keislaman*. Bandung: Mizan, 1990.
- Bertens, K. *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1983.
- Boer, T. J. de. *History of Philosophy in Islam*, 1903.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 1970.
- Darma, Budi. *Rafilus*. Jakarta: Noura, 2017.
- Djaelani, Abdul Qodir. *Filsafat Islam*. Surabaya: Bina Ilmu, 1993.
- Fakhry, M. "The Platonism of Miskawayh and Its Implications for His Ethics." *Studia Islamika* 43 (1975): 39–57.

- Fakhry, Majid. *Sejarah Filsafat Islam (Terj)*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1987.
- Goodman, L. "Friendship in Aristotle, Miskawayh and Alghazali." In *Friendship East and West: Philosophical Perspectives*, edited by O. Leaman, 91–164. Richmond: Curzon, 1996.
- Hadiwijono, Harun. *Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Haimid, Kwaja Abdul. *Ibnu Miskawaih: A Studi of His Algauz Alasgar*. Lahore: Kashmiri Bazar, 1946.
- Hamim, Nur. "Pendidikan Akhlaq: Studi Komparasi Konsep Pendidikan Ibn Miskawaih dan Alghazali." *Ulumuna* 18, no. 1 (2014).
- Leahy, Louis. *Manusia Sebuah Misteri*. Jakarta: PT. Gramedia, 1993.
- Leman, Oliver. "Ibn Miskawayh." In *History of Islamic Philosophy*. Routledge, 1996.
- Maghfiroh, Muliatul. "Pendidikan Akhlak Menurut Kitab Tahdzib Alakhlaq Karya Ibnu Miskawaih." *Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 2 (2016).
- Miskawaih, Ibnu. *Tabdzib Alakhlaq*. Mesir: Kurdistan Al ilmiah, 1329.
- Murata, Sachiko. *The Tao of Islam (Terj)*. Bandung: Mizan, 1996.
- Musa, Muhammad Yusuf. *Falsafah Alakhlaq Alislam*. Kairo: Muassasah Al khonji, 1963.
- Muthahhari, Murthadla. *Manusia Sempurna (Terj)*. Jakarta: Lentera, 1994.
- Nabi, Malik bin. *Membangun Dunia Baru Islam (Terj)*. Bandung: Mizan, 1994.
- Nasution, Muhammad Yasir. *Manusia Menurut Alghazali*. Jakarta: Rajawali Pers, 1980.
- Nisrokha. "Membongkar Konsep Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih." *Madaniyah* X, no. 1 (2016): 108–123.
- Nizar. "Pemikiran Etika Ibnu Miskawaih." *Jurnal Aqlam Journal of Islam and Plurality* 1, no. 1 (2016): 35–42.
- Periantalo, Jelpa. *Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Poedjawijatna. *Manusia dengan Alam*. Jakarta: Penerbit Bina Aksara, 1987.
- Rahmaniyah, I. *Pendidikan Etika: Konsep Jiwa dan Etika Perspektif Ibnu Miskawaih dalam Kontribusinya di Bidang Pendidikan*. Malang: UIN Maliki Press, 2010.

- Ramli. “Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan dalam Upaya Mencari Format Pendidikan yang Islami (Kajian Pemikiran Ibnu Miskawaih).” *El-Furqonia* 1, no. 1 (2015): 172–183.
- Rokhim, Nur. “Konsep Pendidikan Akhlaq Terhadap Manusia Menurut Ibn Miskawaih.” Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.
- Rosda, Tim Penulis. *Kamus Filsafat*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1995.
- Rosif. “Dialektika Pendidikan Etika dalam Islam (Analisis Pemikiran Ibnu Miskawaih).” *Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2015): 394–417.
- Rosnita. “Pembentukan Akhlak Anak Usia Dini Menurut Ibn Miskawaih.” *MIQOT XXXVIII*, no. 5 (2013): 296–414.
- Sa’diyah, Halimatus. “Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Ibn Miskawaih.” *Tadris* 6, no. 2 (2011): 267–279.
- SJ, Loui Leahy. *Filsafat Ketuhanan Kontemporer*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Syaikh, M. Said. *Kamus Filsafat (Terj)*. Jakarta: Rajawali Pers, 1991.
- Syarif, M. M. *History of Muslem Philosophy (Terj)*. Weisbden: Otto Horraasowitz, 1966.
- Tafsir, Ahmad. *Filsafat Umum*. Jakarta: Penerbit Rosdakarya, 1993.
- Thowil, Taufiq. *Fi Alfalsafah Alislamiyah*. Kairo: Dar Alnahdlah, 1979.
- Yeli, Muhmida. “Pemikiran Etika Ibn Miskawaih dan J.J. Rousseau.” UIN Sunan Kalijaga, 2000.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional, 2004.
- Zuhriyah, Heni. “Pendidikan Karakter: Studi Perbandingan antara Konsep Doni Koesoema dan Ibnu Miskawaih.” UIN Sunan Ampel, 2010.
- Zurayk, C. K. “Sebuah Pengantar.” In *Menuju Kesempurnaan Akhlaq: Buku Daras Pertama tentang Filsafat Etika (Terj)*. Bandung: Mizan, 1997.

